

## STRATEGI LITERASI KEUANGAN DIGITAL DALAM MENCEGAH KONFLIK RUMAH TANGGA AKIBAT JUDI ONLINE

Nida Nadifatun Nafiah<sup>1</sup>, Anggi Nagita Sharani<sup>2</sup>, Agniatun Nissa<sup>3</sup>, Tatu Neli Nurfariyah<sup>4</sup>, Novia Nasya Hartini<sup>5</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>6</sup>

[nidanadii123@gmail.com](mailto:nidanadii123@gmail.com)<sup>1</sup>, [angginagitasharani@gmail.com](mailto:angginagitasharani@gmail.com)<sup>2</sup>, [agniatunisa123@gmail.com](mailto:agniatunisa123@gmail.com)<sup>3</sup>, [tatunelinurfariyah@gmail.com](mailto:tatunelinurfariyah@gmail.com)<sup>4</sup>, [novianasya829@gmail.com](mailto:novianasya829@gmail.com)<sup>5</sup>, [ratna@untirta.ac.id](mailto:ratna@untirta.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mempermudah akses ke platform judi online sehingga menimbulkan dampak ekonomi, psikologis, dan sosial pada keluarga, termasuk penelantaran nafkah, gangguan komunikasi, kekerasan rumah tangga, dan perceraian. Rendahnya literasi keuangan digital memperbesar kerentanan individu terhadap praktik perjudian daring karena ketidakmampuan mengelola anggaran, menilai risiko, dan mengendalikan transaksi digital. Melalui studi kepustakaan kualitatif, artikel ini menelaah faktor penyebab judi online dan strategi pencegahan berbasis literasi keuangan digital. Rekomendasi strategi meliputi edukasi pengelolaan keuangan keluarga (penggunaan aplikasi budgeting dan rekening bersama), kontrol penggunaan aplikasi digital (screen time, app blocker, parental control), peran pemerintah dan OJK dalam regulasi, pemblokiran, serta program literasi dan inklusi keuangan, dan integrasi literasi keuangan digital dalam lembaga pendidikan. Penguatan sinergi antara regulasi, edukasi, teknologi perbankan, dan komunitas menjadi kunci untuk mencegah konflik rumah tangga akibat judi online dan menjaga ketahanan keluarga di era digital.

**Kata Kunci:** Judi Online, Dampak Sosial, Keutuhan Rumah Tangga, Kerusakan Keluarga, Faktor Ekonomi, Faktor Lingkungan, Penelitian, Kualitatif, Kekerasan Rumah Tangga, Perceraian, Gangguan Psikologis.

### ABSTRACT

*The rise of digital technology has increased access to online gambling platforms, causing economic, psychological, and social harms within families, including neglect of livelihood, impaired spousal communication, domestic violence, and divorce. Low digital financial literacy heightens vulnerability to online gambling due to poor budgeting, limited risk awareness, and weak control over digital transactions. Using a qualitative literature-review approach, this paper analyzes causes of online gambling and preventive strategies based on digital financial literacy. Recommended measures include family financial education (use of budgeting apps and joint accounts), control of app usage (screen time, app blockers, parental controls), active roles for government and the Financial Services Authority (OJK) in regulation, blocking and national literacy programs, and integrating digital financial literacy into formal education. Strengthening synergy among regulation, education, banking technology, and community actors is essential to prevent household conflicts from online gambling and to maintain family resilience in the digital age.*

**Keywords:** Online Gambling, Social Impact, Household Integrity, Family Breakdown, Economic Factors, Environmental Factors, Research, Qualitative, Domestic Violence, Divorce, Psychological Disorders.

### PENDAHULUAN

Judi online telah menjadi fenomena sosial di era digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan rumah tangga. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan konflik interpersonal dan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Literasi keuangan digital muncul sebagai salah satu strategi potensial untuk mencegah dampak negatif ini dengan meningkatkan kesadaran dan finansial keluarga. Menurut informasi telah menjadi elemen krusial dalam kehidupan

komunitas di zaman digital. Hal ini berlangsung sejak adanya internet, dapat dijangkau oleh berbagai kelompok, sehingga komunitas dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk berbagai tujuan, termasuk berkomunikasi dengan orang lain. Jaringan global telah menyediakan terlalu banyak kemudahan dalam hidup manusia. Namun, internet ibarat pisau tajam yang memiliki dua sisi karena jika dimanfaatkan secara efektif akan memudahkan masyarakat mendapatkan berbagai data sebagaimana sebaliknya jika digunakan untuk tujuan negatif maka akan berpengaruh pada struktur. Kemajuan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyalahgunaan layanan berbasis internet, salah satunya adalah maraknya praktik judi online.

Akses yang mudah melalui media sosial, aplikasi, dan berbagai platform digital menyebabkan aktivitas ini dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan tingginya jumlah pengguna judi online di Indonesia, termasuk dari kalangan usia produktif dan pelajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai dengan pemahaman dan pengendalian yang memadai berpotensi menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang serius.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih relatif rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 oleh Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat berada pada angka 49,68%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah banyak menggunakan layanan keuangan, namun belum sepenuhnya memahami risiko, tanggung jawab, serta prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Dalam konteks digital, rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan kerentanan terhadap aktivitas berisiko, termasuk keterlibatan dalam judi online. Dalam lingkup rumah tangga, keterlibatan salah satu anggota keluarga dalam praktik judi online berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi keluarga.

Permasalahan ekonomi sering menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga, yang kemudian berkembang menjadi pertengkaran, menurunnya kepercayaan antar pasangan, hingga terganggunya keharmonisan keluarga. Dengan demikian, persoalan judi online tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam ketahanan dan stabilitas rumah tangga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Literasi keuangan digital menjadi aspek penting dalam era transformasi digital, karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola keuangan secara konvensional, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap risiko finansial dalam ruang digital. Individu yang memiliki literasi keuangan digital yang baik cenderung lebih mampu mengontrol pengeluaran, memahami risiko investasi atau perjudian daring, serta mengambil keputusan finansial secara rasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial judi online terhadap konflik rumah tangga serta mengkaji peran literasi keuangan digital sebagai strategi preventif dalam mencegah konflik rumah tangga akibat judi online. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat terlibat dalam judi online, seperti faktor ekonomi, lingkungan, serta keinginan memperoleh keuntungan secara instan. Dengan pendekatan literature review, artikel ini berupaya mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai urgensi penguatan literasi keuangan digital dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya terkait literasi keuangan digital, judi online, serta konflik rumah tangga. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa artikel jurnal nasional, buku referensi, laporan resmi lembaga pemerintah, serta dokumen statistik yang relevan. Artikel yang dianalisis berjumlah 5–10 sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema literasi keuangan digital dan dampak judi online terhadap keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, relevansi, dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan temuan, serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola dan hubungan antarvariabel. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada peran literasi keuangan digital sebagai strategi preventif dalam mengurangi risiko konflik rumah tangga akibat judi online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena judi online di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan digital dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik rumah tangga. Kemudahan akses terhadap platform judi online melalui teknologi digital membuat masyarakat semakin rentan melakukan aktivitas perjudian tanpa mempertimbangkan risiko finansial yang ditimbulkan. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya pengelolaan keuangan keluarga, menurunnya tingkat kepercayaan antar pasangan, serta munculnya konflik dalam rumah tangga. Perputaran uang yang sangat besar dalam praktik judi online, meningkatnya jumlah pemain dari usia produktif, serta korelasinya dengan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga menegaskan bahwa problem utamanya terletak pada disfungsi pengelolaan keuangan keluarga di era digital. Ketika pendapatan dialihkan ke aktivitas spekulatif, kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan terabaikan, memicu pertengkaran, hilangnya kepercayaan, hingga perceraian.

Kerusakan tersebut semakin parah karena minimnya kemampuan analisis risiko dan rendahnya literasi keuangan. Banyak pelaku judi online mengambil keputusan finansial berbasis emosi dan harapan instan, bukan perencanaan rasional. Ketidakmampuan membedakan antara investasi legal dan praktik spekulatif, lemahnya kontrol terhadap transaksi digital, serta kurangnya transparansi keuangan antara suami dan istri menjadi faktor yang mempercepat konflik rumah tangga. Dalam konteks ini, konflik bukan hanya akibat perjudian itu sendiri, melainkan akibat kegagalan keluarga mengelola sistem keuangan secara sehat di tengah kemudahan akses digital.

Dampak ekonomi kemudian berkembang menjadi tekanan psikologis. Stres akibat utang, kerugian berulang, dan tekanan sosial memicu agresivitas, kekerasan verbal maupun fisik, serta gangguan emosional pada anak.

Ketidastabilan finansial menciptakan ketegangan kronis dalam keluarga. Artinya, stabilitas ekonomi dan stabilitas emosional saling berkaitan erat. Strategi pencegahan konflik rumah tangga akibat judi online harus dimulai dari penguatan fondasi ekonomi keluarga. Keterlibatan salah satu anggota keluarga dalam aktivitas judi online berdampak langsung pada stabilitas rumah tangga, terutama dalam aspek ekonomi dan hubungan emosional antar pasangan. Penggunaan pendapatan keluarga untuk berjudi menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, munculnya utang, serta menurunnya kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Kondisi ini kemudian memicu pertengkaran antara suami dan istri, menurunkan tingkat kepercayaan, dan memperburuk komunikasi dalam rumah tangga. Selain itu, perubahan perilaku.

Pelaku judi seperti menjadi lebih tertutup, mudah emosi, dan mengabaikan tanggung jawab keluarga semakin memperbesar potensi konflik. Dalam konteks ini, rendahnya literasi keuangan digital menjadi salah satu faktor yang memperparah situasi. Kemudahan akses judi online melalui perangkat digital dan sistem pembayaran daring membuat individu semakin rentan terlibat apabila tidak memiliki pemahaman yang baik tentang risiko finansial di ruang digital.

Tanpa kemampuan mengatur anggaran dan memahami dampak jangka panjang dari keputusan finansial, aktivitas judi online menjadi sulit dikendalikan dan berujung pada konflik rumah tangga. Oleh karena itu, strategi literasi keuangan digital dapat dipandang sebagai upaya preventif untuk mencegah konflik keluarga akibat judi online. Literasi keuangan digital tidak hanya mencakup kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga kesadaran terhadap risiko aktivitas ekonomi berbasis digital, termasuk perjudian daring.

Strategi literasi keuangan digital yang dapat digunakan berupa:

### **1. Edukasi Pengelolaan Keuangan**

Edukasi dimulai dari fondasi paling dasar, yaitu memastikan setiap anggota keluarga, khususnya pasangan suami istri, memahami konsep pengelolaan keuangan rumah tangga secara bersama-sama. Hal ini mencakup pemahaman tentang pemasukan dan pengeluaran, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya mencatat arus kas keluarga setiap bulan. Ketika pasangan memiliki pemahaman yang sama tentang kondisi keuangan mereka, transparansi akan terbangun dan celah untuk menyembunyikan pengeluaran akibat judi online menjadi semakin kecil.

Selain itu juga, Dalam era digital, edukasi literasi keuangan tidak cukup hanya mengajarkan pencatatan manual. Pasangan perlu dikenalkan dengan berbagai aplikasi keuangan digital seperti aplikasi budgeting, mobile banking, dan dompet digital yang memiliki fitur laporan pengeluaran otomatis. Dengan menggunakan rekening bersama (joint account) dan aplikasi keuangan keluarga, setiap transaksi dapat dipantau secara bersama-sama secara real-time. Transparansi keuangan digital ini terbukti efektif mengurangi potensi penyalahgunaan uang keluarga untuk aktivitas judi online karena setiap pengeluaran tercatat dan terlihat oleh kedua pihak.

### **2. Kontrol Penggunaan Aplikasi Digital**

Kontrol penggunaan aplikasi digital merupakan salah satu strategi penting dalam literasi keuangan digital yang dapat membantu mencegah konflik rumah tangga akibat judi online. Dalam konteks ini, pasangan suami istri perlu diedukasi untuk memanfaatkan fitur-fitur kontrol digital yang tersedia pada perangkat mereka, seperti fitur screen time, app blocker, dan pembatasan akses terhadap situs atau aplikasi judi online melalui pengaturan router rumah maupun aplikasi parental control. Langkah ini penting mengingat platform judi online dirancang sedemikian rupa agar mudah diakses kapan saja dan di mana saja melalui ponsel pintar, sehingga tanpa adanya pembatasan yang disengaja, godaan untuk bermain akan selalu hadir di genggaman tangan.

Selain itu, penggunaan aplikasi keuangan keluarga secara bersama-sama seperti aplikasi budgeting dan mobile banking dengan fitur notifikasi transaksi secara real-time dapat menjadi alat pengawasan keuangan yang tidak bersifat memata-matai, melainkan justru membangun transparansi dan kepercayaan antar pasangan. Dengan adanya laporan pengeluaran otomatis yang dapat diakses oleh kedua pihak, setiap transaksi yang mencurigakan atau tidak sesuai anggaran akan lebih mudah terdeteksi sejak dini. Ketika

salah satu anggota keluarga mulai menunjukkan tanda-tanda kecanduan judi online, kontrol aplikasi digital ini dapat menjadi langkah awal intervensi yang bersifat preventif sebelum kerugian finansial semakin membesar, kepercayaan dalam rumah tangga semakin terkikis, dan konflik yang lebih serius tidak dapat lagi dihindari.

### **3. Peran Pemerintah OJK**

Peran pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat krusial dalam mendukung strategi literasi keuangan digital sebagai upaya pencegahan konflik rumah tangga akibat judi online. Pemerintah melalui berbagai kementerian terkait, seperti Kementerian Komunikasi dan Digital serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan regulasi yang tegas dalam memblokir akses terhadap platform judi online sekaligus mendorong program edukasi keuangan yang menyentuh lapisan masyarakat paling bawah. Di sisi lain, OJK sebagai lembaga pengawas sektor jasa keuangan memiliki peran strategis melalui program Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (LIKN) yang secara aktif menyebarluaskan materi edukasi keuangan kepada masyarakat umum, termasuk kelompok ibu rumah tangga dan keluarga muda yang rentan terhadap dampak finansial judi online.

OJK juga berperan dalam mendorong lembaga keuangan perbankan untuk mengembangkan fitur-fitur digital yang mendukung pengelolaan keuangan keluarga secara sehat, seperti rekening bersama, fitur pembatasan transaksi, serta notifikasi pengeluaran yang dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan seperti PKK, dan tokoh agama juga perlu diperkuat agar program literasi keuangan digital tidak hanya berhenti di tingkat nasional, tetapi benar-benar hadir dan dirasakan manfaatnya hingga ke tingkat keluarga di pelosok daerah.

Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, OJK, dan seluruh pemangku kepentingan, edukasi pengelolaan keuangan digital dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh bagi ketahanan finansial dan keharmonisan rumah tangga di tengah maraknya ancaman judi online. Sebagai contoh, kampanye publik yang menggambarkan bagaimana judi online dapat menyebabkan hilangnya dana pendidikan anak atau mengganggu stabilitas ekonomi keluarga akan lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian konsep teoritis semata.

Pendekatan berbasis realitas sosial ini mampu membangun kesadaran kolektif bahwa risiko judi online bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berdampak luas pada ketahanan keluarga. Lebih lanjut, pemerintah perlu mengintegrasikan literasi keuangan digital dalam sistem pendidikan formal sebagai langkah jangka panjang. Pendidikan sejak dini mengenai manajemen keuangan, pengendalian diri, serta etika penggunaan teknologi akan membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi digital. Dengan demikian, peran pemerintah dan OJK tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam membangun ketahanan masyarakat.

Secara kritis, efektivitas kebijakan sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan evaluasi berkala terhadap dampaknya. Tanpa pengawasan yang berkelanjutan dan edukasi yang merata, celah digital akan tetap dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara regulasi yang tegas, pengawasan yang adaptif, dan literasi yang sistematis menjadi fondasi utama dalam mencegah konflik rumah tangga akibat judi online.

Menurut Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyebutkan jika data kasus online menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan yaitu pada tahun 2023 perputaran uang mencapai 327 Triliun akibat judi online, dan sekitar 3,2 juta warga Indonesia terlibat dalam kegiatan ini.

Hal ini kembali diperparah oleh temuan lainnya yaitu adanya tren penggunaan judi online di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2024 yang termuat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tren Pengguna Judi Online tahun 2019-2024

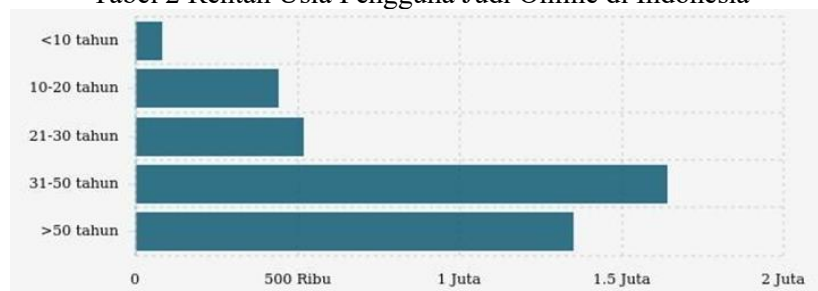
Tahun	Jumlah Pemain (juta)	Nilai Transaksi (triliun IDR)	Jumlah Transaksi (juta)
2019	2.5	6.1	1.8
2020	2.6	15.7	5.6
2021	3.0	57.9	43.6
2022	3.5	104.4	104.8
2023	2.7	200	-
2024	4.0	327	168

Sumber: Efektivitas Penegakan Hukum Perjudian Online di Indonesia: Mengatasi Hambatan Regulasi dan Implementasi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika tren pengguna judi online mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2023 hanya mencapai 2,7 Juta. Memasuki tahun 2024 pengguna judi online melonjak sampai 4 juta, sebuah angka yang sangat tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Data dari Databoks tahun 2024 menunjukkan bahwa 4 juta orang Indonesia, dari anak-anak hingga orang tua, terlibat dalam judi online, membuktikan bahwa fenomena ini melintasi berbagai usia seperti terlihat pada tabel di bawah:

Tabel 2 Rentan Usia Pengguna Judi Online di Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika pengguna judi online termuda berada di rentang umur <10 tahun dan yang tertua pada rentang umur 31-50 tahun. Salah satu hal yang menyebabkan tingginya peminat judi online di Indonesia adalah karena nominal bermain judi relatif kecil. Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo mengemukakan pada rapat Komisi III DPR bahwa perkembangan transaksi judi online sangat terjangkau yang tadinya Rp.100.000 sampai Rp.1.000.000, kini menjadi Rp.10.000. Menanggapi permasalahan tersebut, penulis menarik kesimpulan jika permasalahan judi online harus benar-benar segera diatasi, dan salah satu elemen yang memiliki peran besar adalah peran pemerintah.

#### 4. Peran Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan literasi keuangan digital sebagai upaya preventif untuk mencegah keterlibatan masyarakat dalam judi online. Di era transformasi digital, masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi keuangan, tetapi juga harus memahami manfaat, risiko, dan konsekuensi dari setiap keputusan finansial yang dilakukan melalui platform digital. Oleh karena itu, sekolah dan perguruan tinggi perlu menjadi sarana edukasi yang sistematis dalam menanamkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang sehat dan penggunaan teknologi keuangan secara bertanggung jawab.

Pendidikan keuangan digital dapat diberikan melalui kegiatan pembelajaran, seminar, pelatihan, maupun praktik langsung menggunakan aplikasi keuangan seperti mobile banking, dompet digital, dan aplikasi pencatatan anggaran. Materi yang diberikan meliputi

penyusunan anggaran, pengelolaan tabungan, pembedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman mengenai risiko aktivitas keuangan digital yang bersifat spekulatif. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan tidak mudah tergoda oleh tawaran keuntungan instan yang berpotensi merugikan.

Selain meningkatkan pengetahuan, lembaga pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap berbagai fenomena keuangan digital, termasuk judi online. Peserta didik yang dibekali literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menilai risiko, mengendalikan perilaku konsumtif, dan mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab. Kemampuan ini penting karena kebiasaan finansial yang terbentuk sejak usia muda akan memengaruhi pola pengelolaan keuangan pada masa dewasa, termasuk ketika membangun rumah tangga.

Penelitian Khotimah (2025) menunjukkan bahwa penerapan literasi keuangan digital melalui penggunaan aplikasi fintech pada pelajar efektif meningkatkan kesadaran finansial dan sikap kritis terhadap bahaya judi online. Pendekatan yang memadukan teori dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata, karena peserta dapat memahami sekaligus menerapkan konsep pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun ketahanan finansial dan mencegah perilaku ekonomi yang berisiko (Khotimah, 2025).

Peran lembaga pendidikan juga sejalan dengan program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui edukasi literasi keuangan digital. OJK menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan digital melalui lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku finansial yang lebih rasional, terencana, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cakap dalam mengelola keuangan di era digital. Melalui edukasi yang berkelanjutan dan berbasis praktik, masyarakat dapat memahami risiko keuangan digital, menghindari aktivitas spekulatif seperti judi online, serta membangun kebiasaan finansial yang sehat. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi keuangan digital akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan membantu mencegah konflik rumah tangga yang dipicu oleh penyalahgunaan keuangan.

## **KESIMPULAN**

Judi online merupakan ancaman multidimensi terhadap ketuhanan rumah tangga karena berdampak pada aspek ekonomi, psikologis, dan sosial keluarga, yang dapat berujung pada utang, penurunan kesejahteraan, disfungsi komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian. Rendahnya literasi keuangan digital memperbesar kerentanan individu terhadap praktik judi online akibat ketidakmampuan mengelola anggaran, memahami risiko, dan mengendalikan transaksi digital. Literasi keuangan digital berperan penting sebagai strategi preventif melalui edukasi pengelolaan keuangan keluarga, penggunaan aplikasi budgeting dan rekening bersama, serta transparansi antarpasangan yang mengurangi peluang penyalahgunaan dana untuk berjudi. Kontrol teknologis seperti screen time, app blocker, parental control, dan pembatasan transaksi membantu meminimalkan akses dan godaan terhadap platform judi online sehingga berfungsi sebagai intervensi awal yang efektif. Peran pemerintah dan OJK sangat esensial dalam memberikan regulasi yang tegas, melakukan pemblokiran platform ilegal, menyelenggarakan program literasi dan inklusi

keuangan, serta mendorong fitur bank dan fintech yang mendukung pengelolaan keuangan keluarga secara sehat. Lembaga pendidikan mempunyai peran strategis jangka panjang dalam membentuk sikap kritis dan keterampilan praktis penggunaan teknologi keuangan sejak dini sehingga mencegah pola perilaku berisiko ketika membangun rumah tangga. Upaya pencegahan yang efektif memerlukan sinergi antara regulasi yang tegas, edukasi yang sistematis dan merata, inovasi fitur keuangan digital yang protektif, serta dukungan komunitas dan layanan rehabilitatif bagi korban kecanduan judi online, sehingga ketahanan ekonomi keluarga terjaga dan konflik rumah tangga dapat dicegah di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufid, dan Moh. Hamzah. "Kesejahteraan Anak Pasca Perceraian: Analisis Hukum Islam dengan Pendekatan Best Interests of the Child." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 5, no. 2 (2024): 113–135.
- Anisa Rahmawati, Nur Azizah, Muhammad Ihsan, & Muhammad Azmiannur. (2025). Dampak Sosial Judi Online: Mengguncang Kehidupan dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1 (3), 410-419. <https://doi.org/10.63822/m6g6dw28>
- Annisa, Laras, dkk. "Analisis Dampak Judi Online di Indonesia." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 320–331. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1304>.
- Aryo Putranto Saptohutomo, "Mengapa Judi Online Semakin Menggurita Di Kalangan Menengah Ke Bawah?" *KOMPAS.com*. Kompas.com, November 12, 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2024/11/12/17122161/mengapa-judi-online-semakin-menggurita-dikalangan-menengah-kebawah#:~:text=Apa%20alasan%20judi%20online%20menarik,minat%20dari%20berbagai%20kalangan%20ekonomi>.
- Aulia, N., dkk. (2025). Penguatan literasi keuangan untuk ketahanan ekonomi keluarga dan pencegahan judi online di PKK Kalurahan Semanu, Gunung Kidul. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 313-318
- Azwardi, Dedy. "Kemenag Edukasi Bahaya Judi Online pada Calon Pengantin." *RRI*. <https://rri.co.id/index.php/lain-lain/775814/kemenag-edukasi-bahaya-judi-online-pada-calon-pengantin>. Diakses pada 12 Juli 2024.
- CNBC Indonesia. "Cerai Akibat Judi Melonjak 142%, Paling Banyak di Jawa Timur." *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240614131841-128-546677/cerai-akibat-judi-melonjak-142-paling-banyak-di-jawa-timur>. Diakses pada 19 Juli 2024.
- Haqiqi, Muhammad Al-Fitra. *Harta Halal Harta Haram*. Jombang: Lintas Media Jombang, 2008.
- Ichwan Jamiel, Ahmad. *Perilaku Menyimpang Judi Online di Kalangan Remaja: Studi Kasus* 7 <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumenkesehatan/statistik/400b311f672b213/4-juta-orang-indonesia-judi-online-dari-anak-sampai-orang-tua>.
- KELUARGA DI KOTA PEKANBARU. *Tasyri'* : *Jurnal Muamalah Dan Ekonomi Syariah*, 6 (2), 81-101. <https://doi.org/10.55656/tjmes.v6i2.322>
- Khotimah, A. K. (2025). Strategi meningkatkan literasi keuangan digital dan pencegahan judi Online di kalangan pelajar SMK Palapa Bandar Lampung melalui aplikasi fintech. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 822–827. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i8.1668>
- Kumparan News. "Judi Online Bikin Angka Pernikahan di RI Turun hingga 25% di Tahun 2023." *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparannews/judi-online-bikin-angka-pernikahan-di-ri-turun-hingga-25-di-tahun-2023-22zYEO99Qub>. Diakses pada 11 Juli 2023.
- Kurniadi Nurdin, Rizqi. *Penegakan Hukum Pidana terhadap Pelaku Judi Online dalam Perspektif Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam (Analisis Putusan Nomor 483/Pid.B/2016/PN.Lbp) di Pengadilan Negeri Lubuk Pakam*. Skripsi, Program Studi Hukum

- Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Nabilah Muhamad, "Databoks." Katadata.co.id, June 24, 2024.
- Nasution, Muhammad Mahmud. "Telaah dan Analisis Perjudian dari Sisi Perspektif Hukum Islam." Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman 4, no. 1 (2017): 43–56.
- Nur, Muhammad. Pengantar dan Asas-Asas Hukum Pidana Islam. Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2020.
- Pengguna Situs Pragmatic Play di Pandeglang, Banten. Skripsi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2022.
- Rahman, A. . (2024). DAMPAK JUDI ONLINE SLOT TERHADAP KEHARMONISAN Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Judi Online Memerosokkan Indonesia Ke Jurang Kemelaratan." Ums.ac.id, 2024. <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/judi-online-memosokkan-indonesia-ke-jurang-kemelaratan>.